

# Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Perkembangan Sosial Siswa Kelas IX A SMPN 6 Pujut

Suburiah Aan Hikmah, Muhammad Ihsan & Pahrul Hadi  
Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor, Indonesia  
*aanhikmahsuburiah77@gmail.com*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh kecerdasan emosional terhadap perkembangan sosial siswa kelas IX A SMPN 6 Pujut Lombok Tengah. Jenis penelitian ini deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, sumber data penelitian ini yaitu siswa SMPN 6 Pujut. Kemudian data dikumpulkan dengan melakukan survey menggunakan instrument penelitian berupa penyebaran angket terhadap 18 responden. Teknik kuantitatif dengan tiga tahap yaitu uji validitas, uji reliabilitas dan koefisien korelasi. Untuk membuktikan hipotesis menggunakan uji-t. Teknik analisis data menggunakan regresi linear sederhana yang bertujuan untuk melihat pengaruh kecerdasan emosional terhadap pengaruh perkembangan sosial. Hasil penelitian ini, pengaruh kecerdasan emosional terhadap perkembangan sosial kelas IX A SMPN 6 Pujut Lombok Tengah, menunjukkan bahwa pengaruh kecerdasan emosional berdasarkan variabel intensitas penting bagi responden. Dari hasil angket responden menyatakan bahwa kecerdasan emosional mereka dihasilkan dari belajar, menyesuaikan diri serta bersosialisasi dengan masyarakat. Berdasarkan analisis uji-t diketahui  $t$  hitung pengaruh kecerdasan emosional terhadap perkembangan sosial adalah (1.732) signifikan pada taraf signifikansi 10% dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Implikasi dari penelitian ini terdapat 10,5% dari faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional siswa.

**Kata Kunci:** *Kecerdasan Emosional, Perkembangan Sosial*

## PENDAHULUAN

Kecerdasan emosional kata emosi berasal dari bahasa latin, yaitu *emovere*, yang berarti bergerak menjauh. Artikata ini mengisyaratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Pada dasarnya emosi adalah dorongan untuk bertindak, emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran, suatu keadaan biologis dan

psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi dapat berupa perasaan amarah, ketakutan, kebahagiaan dan rasa sedih.<sup>1</sup>

Emosi merujuk pada satu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis merupakan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Biasanya emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri individu. Sebagai contoh emosi gembira mendorong perubahan suasana hati menjadi senang, sehingga secara fisiologi terlihat tertawa, dan emosi sedih mendorong berperilaku menangis.<sup>2</sup>

Emosi berkaitan dengan perubahan fisiologis dan berbagai pikiran. Oleh karena itu emosi merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia, Karena emosi adalah salah satu motivator perilaku yang berpengaruh dalam kehidupan manusia, dan pada dasarnya semua emosi adalah dorongan untuk bertindak. Jadi semua bentuk emosi itu mendorong individu untuk memberikan respon atau bertingkah laku terhadap stimulus yang ada. Dalam the nicomchea ethics pembahasan aristoteles secara filsafat tentang kebajikan, karakter dan hidup yang benar, tantangan adalah menguasai kehidupan emosional kita dengan kecerdasan. Nafsu, apabila dilatih dengan baik akan memiliki kebijaksanaan. Nafsu membimbing pemikiran, nilai, dan kelangsungan hidup manusia. Tapi nafsu dengan mudah menjadi tidak terkendalikan dan hal itu seringkali terjadi pada diri manusia.<sup>3</sup> Manusia cenderung menganut gaya-gaya dalam menangani dan mengatasi emosi mereka, yaitu: sadar diri, tidak sadar diri atau tenggelam dalam permasalahan dan pasrah. Dengan melihat keadaan itu maka penting bagi setiap individu memiliki kecerdasan emosional agar menjadikan hidup lebih baik dan bermakna.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Definisi Kecerdasan Emosional**

Menetapkan kecerdasan pribadi (Gardner) dalam definisi dasar tentang kecerdasan emosional yang dicetuskannya dan memperluas kemampuan tersebut menjadi lima kemampuan utama, yaitu:

---

<sup>1</sup> Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), hlm. 58.

<sup>2</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006), hlm. 4

<sup>3</sup> Wahyuningsih, *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Belajar*, Pada Siswa kelas II SMU Lab School Jakarta Timur. Skripsi. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia, 2004 . Y. A. I.

a. Mengenal Emosi Diri

Mengenal emosi diri sendiri merupakan kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai *metamood*, yaitu kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Kesadaran diri merupakan keadaan waspada terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati, apabila terjadi kurangnya kewaspadaan maka individu akan mudah menjadi larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi. Kesadaran diri juga tidak menjamin untuk penguasaan emosi, namun juga merupakan salah satu syarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah untuk menguasai emosinya.

b. Mengelola Emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Menjaga agar emosi yang dirisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. Emosi berlebihan yang meningkat dengan intensitas terlampau lama akan mengoyak kestabilan kita. Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepas kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkan serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan.

c. Memotivasi Diri Sendiri

Prestasi yang harus dilalui dengan dimilikinya motivasi dalam diri individu, yang berarti memiliki ketentuan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusiasisme, gairah, optimis dan keyakinan diri.

d. Mengenal Emosi Orang Lain

Kemampuan untuk mengenal emosi orang lain disebut juga empati, kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati yang lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi atau mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu mendengarkan orang lain.

Resenthal dalam penelitiannya menunjukkan bahwa orang-orang yang mampu membaca perasaan dan isyarat non verbal lebih mampu menyesuaikan diri secara emosional, lebih populer, lebih mudah bergaul, dan lebih peka. Nowicki seorang ahli psikologi menjelaskan bahwa anak-anak yang tidak mampu membaca atau mengungkapkan emosi dengan baik akan terus menerus merasa frustrasi. Seseorang yang mampu membaca emosi orang lain juga memiliki kesadaran diri yang tinggi. Semakin mampu terbuka pada emosinya sendiri, maka orang tersebut mempunyai kemampuan untuk membaca perasaan orang lain.

e. Membina Hubungan

Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi. Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan. Individu sulit untuk mendapatkan apa yang diinginkannya dan sulit juga memahami keinginan serta kemauan orang lain.

Orang-orang yang hebat dalam keterampilan membina hubungan ini akan sukses dalam bidang apapun. Orang yang dikatakan berhasil dalam pergaulan karena mampu berkomunikasi dengan lancar pada orang lain. Orang-orang ini populer dalam lingkungan dan menjadi teman yang menyenangkan karena kemampuannya berkomunikasi, ramah tamah, baik hati, hormat dan disukai orang banyak dan dapat dijadikan sebagai petunjuk positif. Kemudian bagaimana siswa mampu membina hubungan dengan orang lain, sejauh mana kepribadian siswa berkembang apabila dilihat dari banyaknya hubungan interpersonal yang dilakukannya.<sup>4</sup>

Berdasarkan uraian diatas, penulis mengambil faktor-faktor utama dan prinsip-prinsip dasar kecerdasan emosional dari faktor-faktor emosional yang bersumber dari kecerdasan pribadi dalam definisi dasar tentang kecerdasan emosional yang dicetuskan dan memperluas kemampuan tersebut menjadi lima kemampuan utama, yaitu mengenal emosi diri, mengelola emosi, motivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan. Hal tersebut digunakan sebagai faktor untuk mengembangkan instrumen kecerdasan emosional.

---

<sup>4</sup>Ratnawati M. *Hubungan Antara Persepsi Terhadap Suasana Belajar, Citra Diri, dan Motif Berprestasi Dengan Prestasi Belajar*. Jurnal Anima, XI (42).

Terdapat beberapa jenis yang mempengaruhi tingginya rendahnya emosi yang dimiliki oleh seseorang. Ary Ginanjar Agustina menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang, diantaranya adalah:

a. Faktor Psikologis

Faktor psikologis merupakan faktor yang berasal dari dalam diri seseorang. Faktor internal ini akan membantu setiap orang dalam mengelola, mengendalikan mengkoordinasikan keadaan emosi agar terbentuk dalam perilaku secara efektif.

b. Faktor Pelatihan Diri

Kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang akan menciptakan kebiasaan atau kebiasaan rutin tersebut akan menghasilkan pengalaman yang berujung pada pembentukan nilai. Reaksi emosional apabila diulang-ulangpun akan berkembang menjadi kebiasaan.<sup>5</sup>

Pelatihan emosi ini dilakukan untuk mengelola emosi. Sebagai contoh, dalam menghadapi marah atau stres dapat dilakukan melalui pelatihan relaksasi. Pelatihan ini adalah untuk menurunkan tingkat ketegangan psikis yang menekan dan menggantinya dengan keadaan santai dan tenang. Jika tubuh kita dalam keadaan santai dan relaks, keadaan emosi kita juga akan menjadi relatif lebih santai.

c. Faktor Pendidikan

Pendidikan dapat menjadi salah satu sarana belajar seseorang untuk mengembangkan kecerdasan emosional. Seseorang mulai dikenalkan dengan berbagai bentuk emosi dan bagaimana mengelolanya melalui pendidikan. Pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat. Sistem pendidikan di sekolah tidak boleh hanya menekankan pada kecerdasan akademik saja, memisahkan kehidupan dunia dan akhirat, serta menjadikan ajaran agama sebagai ritual saja.

d. Temperamen Yang Dimiliki Seseorang

Temperamen dapat dirumuskan sebagai suasana hati yang mencirikan kehidupan emosional seseorang. Temperamen merupakan bawaan sejak lahir dan setiap

---

<sup>5</sup> Ary Ginanjar Agustina, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ) Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga, 2003), hal. 17.

orang memiliki kisaran emosi yang berbeda dengan orang lain. Setiap orang memiliki perbedaan dalam hal seberapa mudah emosi yang dipicu, berapa lama emosi itu berlangsung dan seberapa sering emosi itu muncul.<sup>6</sup>

Dari empat faktor yang dikemukakan di atas, ada tiga faktor yang bisa digunakan guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa, yaitu faktor psikologis, faktor pendidikan, dan faktor pelatihan emosi. Melalui pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilakukan dengan menggunakan metode dan strategi yang dirancang sedemikian rupa diharapkan kecerdasan emosional siswa dapat muncul dan berkembang.

## 2. Perkembangan Sosial

Pengertian perkembangan sosial, pada pembahasan berikut ini, ada beberapa pendapat tentang perkembangan sosial yang dikemukakan oleh para ahli, diantaranya: menurut Hurlock,<sup>7</sup> perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai tuntunan sosial menjadi orang yang mampu bermasyarakat. Diantaranya adalah belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial, memainkan peran sosial yang dapat diterima, dan perkembangan sifat sosial.<sup>8</sup>

Sedangkan menurut Ahmad Susanto, perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi. Meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan kerjasama.<sup>9</sup>

Perkembangan sosial biasanya dimaksudkan sebagai perkembangan tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku didalam masyarakat dimana anak berbeda.<sup>10</sup> Perkembangan sosial diperoleh dari kematangan dan kesempatan belajar dari berbagai respon lingkungan terhadap anak. Dalam

---

<sup>6</sup> Ary Ginanjar Agustina, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ)*, Hal. 13.

<sup>7</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak jilid*, (Jakarta: Erlangga, 1999), hlm. 250.

<sup>8</sup> Abu Ahmadi Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), hlm. 102-103.

<sup>9</sup> Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 40.

<sup>10</sup> Ibid. hlm. 40.

periode prasekolah, anak dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan berbagai orang dari berbagai tatanan, yaitu keluarga, sekolah, dan teman sebaya.<sup>11</sup>

Menurut berbagai pendapat diatas, perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan perilaku yang sesuai dengan tuntunan sosial yang merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Baik itu dalam tatanan keluarga maupun sekolah dan masyarakat.

Tahap perkembangan sosial setiap anak mempunyai tahapan perkembangan dalam segala aspek perkembangan, begitu pula dalam bidang sosialnya. Perkembangan tersebut didasarkan pada tahapan usia dari masing-masing anak. Charlotte Buhler seperti yang dikutip oleh Abu Ahmadi<sup>12</sup> penjelasan tentang tingkatan perkembangan anak menjadi 4 tingkatan diantaranya sebagai berikut:

- a. Tingkatan pertama, dimulai dari sejak umur 4-6 tahun, anak mulai mengadakan reaksi positif terhadap orang lain, antara lain tertawa karena mendengar suara orang lain.
- b. Tingkatan kedua, adanya rasa bangga dan segan yang terpancar dalam gerakan mimiknya, jika anak tersebut dapat mengulangi yang lainnya. Contoh: anak yang berebut benda atau mainan, jika menang dia akan kegirangan dalam gerak mimik. Tingkatan ini biasanya terjadi pada anak usia  $\pm 2$  tahun keatas.
- c. Tingkatan ketiga, jika anak telah lebih dari umur  $\pm 2$  lebih. Mulai timbul perasaan simpati kepada orang lain, baik yang sudah dikenalnya atau yang belum dikenalnya.
- d. Tingkatan keempat, pada masa akhir tahun kedua, anak setelah menyadari pergaulannya dengan anggota keluarga, anak timbul keinginan untuk ikut campur dalam gerak dan lakunya.
- e. Tingkatan kelima, dan pada usia ke 4 tahun, anak makin senang bergaul dengan anak lain terutama teman yang usia sebaya. Ia dapat bermain dengan anak lain berdua atau bertiga, tetapi apabila lebih banyak anak lagi biasanya mereka akan bertengkar.

## **METODE PENELITIAN**

---

<sup>11</sup>Hurlock E. B., *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1995), hlm. 221

<sup>12</sup>Singgih Gunarsa. Yulia D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: PT.BPK Gunung Mulia, 2003), hlm. 96.

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting dan berbagai sumber atau bermacam cara. Apabila dilihat dari settingnya data dapat dikumpulkan pada setting alamiah (*natural setting*), pada laboratorium dengan metode eksperimen, di rumah dengan berbagai responden dan lainnya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data pada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Selanjutnya apabila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data akan dapat dilakukan dengan interview, kuesioner atau angket, dan observasi.<sup>13</sup>

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin**

Adapun jumlah responden berdasarkan jenis kelamin berjumlah 18 orang, yang terdiri dari 12 perempuan dan 7 laki-laki.

#### **Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin**

<b>Jenis kelamin</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase%</b>
Laki-laki	6	33%
Perempuan	12	66%
Jumlah	18	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa distribusi responden berdasarkan jenis kelamin yang terdiri dari 12 perempuan dan 7 laki-laki.

### **2. Karakteristik responden berdasarkan usia**

Adapun usia responden dibagi menjadi tiga bagian yang terdiri dari usia 13 tahun, 14 tahun dan 15 tahun.

Kemudian lebih jelasnya terdapat pada tabel berikut:

#### **Karakteristik responden berdasarkan usia**

<b>Usia</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase%</b>
13 tahun	1 orang	6%
14 tahun	8 orang	44%

---

<sup>13</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 61.

15 tahun	7 orang	39%
16 tahun	2 orang	11%
Jumlah	18 orang	100%

Berdasarkan tabel diatas responden dapat diketahui bahwa responden memiliki usia yang berbeda-beda. Distribusi responden terendah pada kualifikasi umur diatas adalah 13 tahun yakni sebanyak 1 orang atau 6%, kemudian usia 14 tahun sebanyak 8 orang atau 44% dan sedangkan usia tertinggi yaitu 15 tahun sebanyak 7 orang atau 39% dan usia 16 tahun sebanyak 2 orang atau 11%. Hasil perhitungan uji hipotesis diketahui bahwa koefisien korelasi antara variabel X dan Y berjumlah sebesar 1.732 itu berarti korelasi tersebut bertanda positif dengan kriteria kuat. Selanjutnya kontribusi antara variabel X dan variabel Y diukur dari jumlah siswa berdasarkan jenis kelamin dan berdasarkan usia. Jumlah siswa yang berjenis kelamin laki-laki adalah sejumlah 7 orang atau dengan persentase sejumlah 37% kemudian jumlah siswa yang berjenis kelamin perempuan adalah sejumlah 12 orang atau dengan persentase sejumlah 63%. Jumlah siswa berdasarkan usia yaitu ada tiga bagian mulai dari usia 13 sampai 15, kemudian siswa yang berusia 13 tahun sebanyak 2 orang dengan persentase sejumlah 12%, siswa berusia 14 tahun sebanyak 11 orang dengan persentase sejumlah 58%, dan siswa yang berusia 15 tahun sebanyak 6 orang dengan persentase sejumlah 31%.

Dapat disimpulkan berdasarkan rumusan masalah yaitu ditinjau dari segi jenis kelamin dan usia siswa kelas IX A di SMPN 6 Pujut melalui pengaruh kecerdasan emosional terhadap perkembangan sosial, maka setelah di uji statistik dan analisis data uji-t diketahui bahwa pengaruh kecerdasan emosional terhadap perkembangan sosial yaitu (1.732) atau sig. (0,000) < (0,103) adalah signifikan pada taraf signifikansi 103% dengan demikian Ho ditolak dan Ha diterima sehingga pada hasil uji hipotesis ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh kecerdasan emosional terhadap perkembangan sosial siswa kelas IX A di SMPN 6 Pujut.

## **KESIMPULAN**

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional terhadap perkembangan sosial siswa kelas IX A SMPN 6 Pujut adalah diantaranya:

1. Faktor lingkungan, merupakan dimana lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan kecerdasan emosional seorang individu, dengan berbagai bentuk kegiatan-kegiatan sosial yang ada didalam lingkungan individu itu sendiri.
  2. Faktor psikologis, merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri, atau juga bisa disebut dengan faktor internal, yang akan membantu setiap orang dalam mengelola, mengembangkan serta mengkoordinir keadaan emosional diri.
  3. Faktor pendidikan, merupakan salah satu sarana belajar untuk mengembangkan kecerdasan emosional, kemudian orang akan dikenalkan dengan berbagai macam bentuk atau sarana belajar sehingga menjadi suatu cara untuk mengembangkan kecerdasan emosionalnya.
1. Pengaruh kecerdasan emosional terhadap perkembangan sosial siswa kelas IX A SMPN 6 Pujut adalah merupakan suatu istilah yang banyak merujuk pada proses penyesuaian diri seseorang dalam konteks interaksi sosial melalui penyesuaian sosial, seseorang dapat memperoleh banyak pembelajaran pada lingkungan sekitar. Keseluruhan proses hidup dan kehidupan seorang individu akan selalu diwarnai oleh hubungan sosial dengan orang lain, baik itu dengan lingkup keluarga, lingkungan sekolah, maupun masyarakat secara umum.

Adapun kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah hasil kesimpulan yang telah diuraikan, bahwa pengaruh kecerdasan emosional terhadap perkembangan sosial adalah signifikan dari signifikansi 10,5%. Sedangkan kecerdasan emosional dan perkembangan sosial anak sesuai dengan hasil angket, mereka mampu mengembangkan kecerdasan emosional dan perkembangan sosialnya melalui tahap belajar, bergaul, menyesuaikan diri dengan dirinya, orang lain serta lingkungannya. Dapat disimpulkan bahwa pengaruh kecerdasan emosional terhadap perkembangan sosial itu tidak melalui satu segi melainkan dengan berbagai macam cara sehingga kecerdasan emosional dan perkembangan sosial itu bisa meningkat dengan baik, yaitu sesuai dengan pembahasan di atas.

Hipotesis sebelumnya, berdasarkan analisis data uji-t, diketahui nilai t hitung dari variabel terkait yaitu sebesar 1.732. maka thitung (1.732) > dari t tabel (0.103). dengan demikian Ho ditolak dan Ha diterima yang artinya pengaruh kecerdasan emosional terhadap perkembangan sosial siswa.

#### **A. DAFTAR PUSTAKA**

- Abu Ahmadi Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005)
- Agustina, Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ) Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga, 2003)
- Goleman, Daniel, *Emotional Intelligence*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006)
- Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006)
- Hurlock, Elizabeth B., *Perkembangan Anak*. (Jakarta: Erlangga, 1999)
- Hurlock E. B., *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1995)
- Ratnawati, M., *Hubungan Antara Persepsi Terhadap Suasana Belajar, Citra Diri, dan Motif Berprestasi Dengan Prestasi Belajar*. Jurnal Anima, XI (42).
- Susanto, Ahmad, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012)
- Singgih Gunarsa. Yulia D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2003)
- Wahyuningsih, *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Belajar, Pada Siswa kelas II SMU Lab School Jakarta Timur*. Skripsi. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia, 2004 . Y. A. I.